

**FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI
KEJADIAN STUNTING PADA KELUARGA PETANI
DI KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

TAMIMAH HUMAIRAH

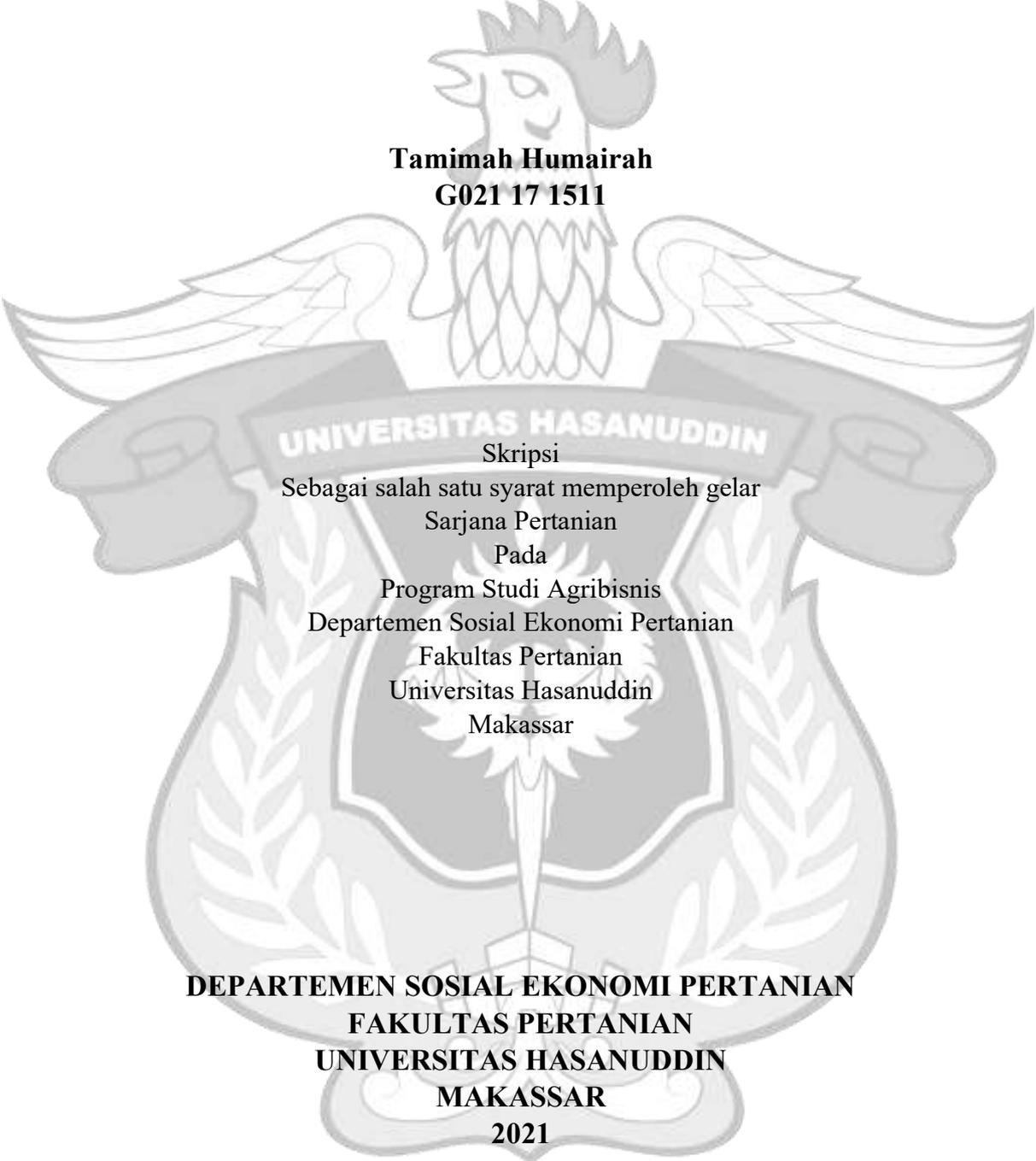
G021 17 1511



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI
KEJADIAN STUNTING PADA KELUARGA PETANI
DI KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Tamimah Humairah
G021 17 1511**

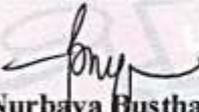


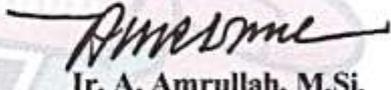
Skripsi
Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
Pada
Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

Judul Skripsi : Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada
Keluarga Petani di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa Provinsi
Sulawesi Selatan
Nama : Tamimah Humairah
NIM : G021171511

Disetujui Oleh:


Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si.
Ketua


Ir. A. Amrullah, M.Si.
Anggota

Diketahui Oleh:


Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
Ketua Departemen

Tanggal Lulus: 23 November 2021

**PANITIA UJIAN SARJANA
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**JUDUL : FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG
MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA
KELUARGA PETANI DI KECAMATAN
BONTONOMPO, KABUPATEN GOWA,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

NAMA MAHASISWA : TAMIMAH HUMAIRAH

NOMOR POKOK : G021 17 1511

SUSUNAN PENGUJI

Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si
Ketua Sidang

Ir. A. Amrullah, M.Si
Anggota

Prof. Dr. Ir. Rahmawaty A. Nadja, M.S.
Anggota

Ir. Darwis Ali, M.S.
Anggota

Tanggal Ujian: 23 November 2021

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan” benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Saya menyatakan sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Makassar, 23 November 2021



Tamimah Humairah
G021171511

ABSTRAK

TAMIMAH HUMAIRAH. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonmpo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Pembimbing: (1) NURBAYA BUSTHANUL dan (2) A. AMRULLAH.

Latar Belakang *Stunting* adalah pertumbuhan panjang badan yang tidak normal atau berada di bawah rata-rata. Salah satu penyebab kejadian *stunting* adalah status sosial ekonomi. Pada keluarga petani sering terjadi masalah *stunting* dikarenakan masalah kemiskinan, petani tidak memiliki cukup uang untuk membeli kebutuhan pangan yang tidak ditanam, serta jumlah dan ragam pangan yang diproduksi belum mencukupi. **Tujuan** untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dan kejadian *stunting* pada keluarga petani dan menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada keluarga petani di Kecamatan Bontonmpo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. **Metode** penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengukuran kuesioner menggunakan skala likert. Analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. **Hasil** penelitian berdasarkan analisis statistik deskriptif, kondisi sosial ekonomi yang dikategorisasikan dengan nilai *mean* yaitu sebesar 171,216 dan nilai *standar deviasi* (SD) yaitu sebesar 12,358. Artinya berada pada kondisi baik, dengan persentase pendidikan orangtua 73% (kondisi sedang), pengetahuan ibu 91% (kondisi baik), umur orangtua, ketersediaan pangan, pola makan ibu saat hamil, dan pendapatan masing-masing memiliki persentase 100% (kondisi baik), dan jumlah tanggungan keluarga 77% (kondisi baik). Kondisi kejadian *stunting* tergolong dalam kondisi yang cukup tinggi dengan persentase sangat pendek 56%, dan pendek 44%. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan (Uji F) faktor-faktor sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting* pada keluarga petani di Kecamatan Bontonmpo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan, secara parsial (Uji T) faktor-faktor sosial ekonomi yaitu pengetahuan ibu dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting* pada keluarga petani di Kecamatan Bontonmpo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. **Kesimpulan** Kondisi sosial ekonomi pada keluarga petani di Kecamatan Bontonmpo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan berada pada kondisi baik. Sedangkan kondisi kejadian *stunting* pada keluarga petani di Kecamatan Bontonmpo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan masih berada pada kondisi tinggi. Faktor-faktor sosial ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting* pada keluarga petani. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada keluarga petani secara parsial adalah variabel pengetahuan ibu dan jumlah tanggungan keluarga.

Kata Kunci: Faktor-Faktor Sosial Ekonomi; Kejadian *Stunting*; Kondisi Sosial Ekonomi; Keluarga Petani.

ABSTRACT

TAMIMAH HUMAIRAH. *Socio-Economic Factors Affecting Stunting Incidence in Farming Families in Bontonompo District, Gowa Regency, South Sulawesi Province*. Supervisors: (1) NURBAYA BUSTHANUL and (2) A. AMRULLAH.

Background Stunting is abnormal or below average body length growth. One of the causes of stunting is socioeconomic status. In farming families, often occurs stunting due to poverty, farmers do not have enough money to buy food that is not planted, and the amount and variety of food produced is not sufficient. **Aim** to determine the socio-economic conditions and the incidence of stunting in farming families and to analyze the socio-economic factors that influence the incidence of stunting in farming families in Bontonompo District, Gowa Regency, South Sulawesi Province. **Methods** This research using quantitative descriptive approach. Measurement of the questionnaire using a likert scale. The analysis used is descriptive statistical analysis and multiple linear regression analysis. **Results** of the study based on descriptive statistical analysis, socio-economic conditions were categorized with a value mean of 171,216 and a standard deviation (SD) of 12,358. This means that they are in good condition, with the percentage of parental education 73% (moderate condition), maternal knowledge 91% (good condition), parental age, food availability, maternal diet during pregnancy, and income each having a percentage of 100% (good condition), and the number of family dependents 77% (good condition). The condition of the incidence of stunting is classified as quite high with the percentage of very short 56%, and short 44%. The results of multiple linear regression analysis showed that simultaneously (Test F) socio-economic factors had a significant effect on the incidence of stunting in farming families in Bontonompo District, Gowa Regency, South Sulawesi Province. Meanwhile, partially (T test) socio-economic factors, namely mother's knowledge and number of dependents have a significant effect on the incidence of stunting in farming families in Bontonompo District, Gowa Regency, South Sulawesi Province. **Conclusions** Socio-economic conditions in farming families in Bontonompo District, Gowa Regency, South Sulawesi Province are in good condition. Meanwhile, the condition of stunting in farming families in Bontonompo District, Gowa Regency, South Sulawesi Province is still in a high condition. Socio-economic factors simultaneously have a significant effect on the incidence of stunting in farming families. The socio-economic factors that influence the incidence of stunting partially in farming families are the mother's knowledge variable and the number of dependents in the family.

Keywords: *Socio-Economic Factors; Stunting Incidence; Socio-Economic Conditions; Farming Families.*

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Tamimah Humairah, lahir di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 17 Agustus 1999. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak **Ahmad Harun, S.Sos** dan Ibu **Irmawati Rachman, S.Sos**.

Selama hidupnya, penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu:

1. TK Teratai Makassar Tahun 2004-2005
2. SDN Unggulan Mongisidi I Makassar Tahun 2005-2011
3. MTsN 1 Kota Makassar Tahun 2011-2014
4. MAN 2 Kota Makassar Tahun 2014-2017
5. Selanjutnya dinyatakan lulus pendidikan Strata I (S1) pada tahun 2017 sebagai salah satu Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar melalui jalur Mandiri.

Sebagai seorang mahasiswa, selain mengikuti kegiatan akademik, penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, diantaranya:

1. Anggota UKM Fotografi Universitas Hasanuddin 2019/2020
2. Pengurus Bidang Organisasi, Kaderisasi, dan Keanggotaan HIPMI PT UNHAS 2020/2021
3. Staff Human Resources Indonesia Millennial Connect Regional Makassar 2020/2021
4. Mengikuti ajang perlombaan tingkat nasional, yaitu Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) pada tahun 2019.
5. Aktif mengikuti kepanitiaan tingkat Departemen dan Fakultas, serta aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat lokal, universitas, regional, nasional hingga tingkat internasional.

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu tercurahkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyusun skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya seluruh umat Islam.

Skripsi dengan judul ***“Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan”***, dibawah bimbingan Ibu **Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si** dan Bapak **Ir. A. Amrullah, M.Si**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh rendah hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Berbagai ide dan pengetahuan telah penulis tuangkan dalam skripsi ini tentunya dilandasi beberapa teori pendukung dari beberapa referensi dan bantuan dari pembimbing. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah SWT dan kesalahan datangnya dari diri penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Makassar, 23 November 2021

Penulis

PERSANTUNAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul ***“Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonopo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan”***.

Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang teristimewa dan setinggi-tingginya kepada kedua orangtua, **Mama (Irmawati Rachman, S.Sos) dan Papa (Ahmad Harun, S.Sos)** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, dan memberikan banyak kasih sayang hingga saat ini. **Mama dan Papa** yang selalu memberikan motivasi dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan keikhlasan, serta doa yang selalu dipanjatkan untuk anaknya hingga detik ini.

Dengan tidak mengurangi rasa empati dan hormat kepada mereka yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu **Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si** selaku pembimbing utama, terima kasih banyak atas waktu, ilmu, dan saran mengenai berbagai hal. Meski di tengah kesibukan senantiasa meluangkan waktunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga Ibu dan keluarga senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
2. Bapak **Ir. A. Amrullah, M.Si** selaku dosen pembimbing kedua, terima kasih atas waktu dan ilmunya, serta senantiasa selalu sabar dalam membimbing dan memberikan masukan terhadap penulis. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga Bapak dan keluarga senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.
3. Ibu **Prof. Dr. Ir. Rahmawaty A. Nadja, M.S.** dan Bapak **Ir. Darwis Ali, M.S.** selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran yang membangun guna perbaikan penyusunan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga Ibu dan Bapak beserta keluarga senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.
4. Ibu **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.** selaku panitia seminar proposal, terima kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk mengatur jadwal seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih juga sudah selalu berkenan membantu ketika penulis bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak penulis pahami, baik semasa perkuliahan maupun pada saat seminar. Semoga ibu dan keluarga senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.

5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan semangat, pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga ibu dan bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
6. **Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian**, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik bagi penulis selama menempuh pendidikan.
7. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli dan Kak Imha** yang telah banyak membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini. **Pak Narang dan Kak Hera** yang telah banyak membantu penulis semasa perkuliahan.
8. Teristimewa untuk adik saya, **Muh. Ma'ruf Farras** yang banyak membantu saya dengan mengantar saya kemana-mana untuk keperluan skripsi maupun keperluan yang lain.
9. Teristimewa pula untuk sahabat semasa SMP saya, **Annisaa Hidayani Roem Dali dan Aisyah Aulia Putri** yang sudah mendengar keluh kesah saya selama masa perkuliahan, yang mengetahui saya luar dan dalam, yang selalu memberikan support dan afirmasi yang positif selama ini.
10. Teristimewa pula buat sahabat semasa perkuliahan saya, **Nurul Tahani Arrahmah** yang sudah menemani saya dari SMA sampai perkuliahan, yang selalu membantu saya dengan lika liku perkuliahan. **A. Nurul Asma Dini** yang selalu mengajari saya banyak hal, yang selalu menjawab dengan sabar ketika saya bertanya seputar banyak hal, dan selalu menyadarkan dan mengingatkan temannya dengan hal-hal yang positif, yang selalu saya tebengi pulang dan bahkan selalu antar saya sampai ke rumah. **Isnaini Nurul Hidayati** adalah tempat saya bercermin karena sebagian besar perilakunya adalah cerminan perilaku saya, tempat saya berkeluh kesah selama perkuliahan dan perskripsian ini, yang selalu saya tebengi pulang dan bahkan selalu antar saya sampai ke rumah. **Nurul Hikmah Meilani** partner saya dalam hamper segala hal, partner bisnis saya semasa perkuliahan, yang bisa mengetahui saya ketika lagi tidak baik-baik saja tanpa saya ceritakan, yang selalu membuat saya sadar jika saya seberguna, seberharga, dan sebermanfaat itu. **Ayu Lestari** yang selalu mau membantu temannya apapun itu, yang selalu memberi semangat untuk temannya, yang paling rajin di antara semuanya. **Nurhamda** yang paling sabar di antara semuanya, yang dengan kesabarannya sehingga selalu menjadi pengingat ketika ada apa-apa harus terus sberabar, yang paling mandiri dan tidak pernah menyusahkan temannya, yang sama-sama punya keinginan untuk kerja di Bandung. **Sheila Adelia** yang paling apa adanya, yang selalu bisa masuk di semua pembicaraan, yang disayang sama semua orang karena baik sekali, yang selalu berusaha kasih nyaman semuanya. **Aulia Kyntani Yasin Amir** yang selalu juga saya tebengi pulang, yang selalu sama-sama selama perkuliahan dan perskripsian, yang selalu saling menyemangati dalam perskripsian. **Dewi Indasary** yang paling banyak mengajarkan banyak hal selama perkuliahan, selalu jadi pemberi informasi yang bermanfaat bagi temannya. Untuk semuanya, terima kasih telah menemani saya dan menerima saya apa adanya selama masa perkuliahan, mulai dari mahasiswa baru sampai saat ini dan semoga sampai tua dan sampai maut memisahkan. Terima kasih sudah setia menerima keluh

kesah saya dan selalu memberi motivasi ataupun dukungan, dan selalu mengingatkan dan menyadarkan dengan hal-hal yang baik. Terima kasih untuk segala cerita, canda tawa, dan tangis yang telah dilalui bersama. Semoga di masa depan nanti kita semua panjang umur, sukses, dan tetap saling bersama dan tidak melupakan satu sama lain.

11. Teruntuk teman-teman SMA saya, **Ex. MIA 2 MAN 2 Kota Makassar**, terima kasih telah memberi dukungan dan nasehat dalam kehidupan penulis terutama dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena masih bisa menyempatkan untuk berkumpul disaat kita memiliki kesibukan masing-masing. Terima kasih atas semangat, motivasi, dan tawa yang selalu ada di setiap perkumpulan kita. Semoga kita bisa mencapai kesuksesan kita masing-masing dan kebersamaan kita tetap ada dan selalu dijaga.
12. Teruntuk teman seperbimbingan, **Firmayanti Muslimin dan Akbar Jading** yang telah berjuang bersama-sama untuk menyelesaikan skripsi dan melalui banyak hal selama masa penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu dan pengalamannya selama masa penyusunan skripsi ini.
13. Teruntuk teman-teman **Agribisnis Angkatan 2017 (AFIN17AS)**, terima kasih sudah menjadi teman berkeluh kesah selama perkuliahan, memberi warna-warni selama masa perkuliahan, memberi dan membuat banyak cerita yang pastinya akan dikenang selalu. Semoga kita semua mencapai kesuksesan dan keberhasilan masing-masing, dan semoga pertemanan ini tetap terjaga sampai tua nanti.
14. Untuk teman-teman **KKN Gelombang 104 Manggala 4**, terima kasih untuk satu bulannya, walaupun kita tidak dipertemukan secara rutin dalam atap yang sama, namun banyak pelajaran dan pengalaman yang tak terlupakan.
15. Kepada semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Demikianlah dari penulis, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Bapak, Ibu, dan Saudara-saudari semuanya.

Makassar, 23 November 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SUSUNAN TIM PENGUJI	iv
DEKLARASI	v
ABSTRAK	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
PERSANTUNAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Sosial Ekonomi	5
2.2 Stunting	6
2.3 Keluarga Petani	8
2.4 Kejadian Stunting pada Keluarga Petani	9
2.5 Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Keluarga Petani	10
2.6 Kerangka Pemikiran	12
3. METODE PENELITIAN	14
3.1 Desain Penelitian	14
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	14
3.3 Metode Penentuan Sampel	14
3.3.1 Populasi	14
3.3.2 Sampel	14
3.4 Jenis dan Sumber Data	15
3.5 Teknik Pengumpulan Data	15
3.6 Metode Analisis Data	16
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	16
3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda	16
3.6.2.1 Uji Asumsi Klasik	17
3.6.2.2 Uji Kriteria Statistik	18
3.7 Konsep Operasional	18
4. GAMBAR UMUM LOKASI PENELITIAN	20
4.1 Keadaan Geografis	20

4.1.1	Letak Geografis dan Batas Wilayah	20
4.1.2	Luas Wilayah	20
4.2	Kondisi Demografis	21
4.2.1	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	21
4.2.2	Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur	21
4.3	Sarana dan Prasarana	22
5.	HASIL DAN PEMBAHASAN	23
5.1	Karakteristik Responden	23
5.1.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	23
5.1.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur	23
5.1.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	24
5.1.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	24
5.1.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan	25
5.2	Kondisi Sosial Ekonomi dan Kejadian Stunting pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa	26
5.2.1	Kondisi Sosial Ekonomi	26
5.2.2	Kondisi Kejadian Stunting	31
5.3	Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa	31
5.3.1	Uji Asumsi Klasik	31
5.3.2	Analisis Regresi Linier Berganda	34
5.3.3	Uji Kriteria Statistik	35
6.	KESIMPULAN	41
6.1	Kesimpulan	41
6.2	Saran	41
	DAFTAR PUSTAKA	42
	LAMPIRAN	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Stunting Balita (0-5 tahun) di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan	2
Tabel 2	Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Bontonompo Tahun 2019	20
Tabel 3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Bontonompo Tahun 2019	21
Tabel 4	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Bontonompo Tahun 2019	22
Tabel 5	Sarana dan Prasarana di Kecamatan Bontonompo Tahun 2019	22
Tabel 6	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Bontonompo Tahun 2021	23
Tabel 7	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Bontonompo Tahun 2021	24
Tabel 8	Distribusi Frekuensi Balita Yang Mengalami <i>Stunting</i> Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Bontonompo Tahun 2021	24
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Bontonompo Tahun 2021	25
Tabel 10	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan di Kecamatan Bontonompo Tahun 2021	25
Tabel 11	Analisis Statistik Deskriptif Kondisi Sosial Ekonomi pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonompo Tahun 2021	26
Tabel 12	Kondisi Sosial Ekonomi pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonompo Tahun 2021	26
Tabel 13	Kondisi Sosial Ekonomi Berdasarkan Pendidikan Orangtua pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonompo Tahun 2021	27
Tabel 14	Kondisi Sosial Ekonomi Berdasarkan Pengetahuan Ibu pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonompo Tahun 2021	27

Tabel 15	Kondisi Sosial Ekonomi Berdasarkan Umur Orangtua pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonompo Tahun 2021	28
Tabel 16	Kondisi Sosial Ekonomi Berdasarkan Ketersediaan Pangan pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonompo Tahun 2021	29
Tabel 17	Kondisi Sosial Ekonomi Berdasarkan Pola Makan Ibu Saat Hamil pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonompo Tahun 2021	29
Tabel 18	Kondisi Sosial Ekonomi Berdasarkan Pendapatan pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonompo Tahun 2021	30
Tabel 19	Kondisi Sosial Ekonomi Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonompo Tahun 2021	30
Tabel 20	Kondisi Kejadian Stunting pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonompo Tahun 2021	31
Tabel 21	Hasil Uji Multikolinearitas	33
Tabel 22	Hasil Koefisien Regresi Linier Berganda	34
Tabel 23	Hasil Uji Koefisien Determinasi	35
Tabel 24	Hasil Uji Parsial (Uji T)	36
Tabel 25	Hasil Uji Simultan (Uji F)	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Pikir Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Keluarga Petani di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan	13
Gambar 2	Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram	32
Gambar 3	Hasil Uji Normalitas dengan P - Plot	32
Gambar 4	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Scatterplot</i>	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kuesioner Penelitian	48
Lampiran 2.	Identitas Orangtua	54
Lampiran 3.	Identitas Balita	58
Lampiran 4.	Jawaban Responden Berdasarkan Pertanyaan Tentang Sosial Ekonomi (Pendidikan, Pengetahuan Ibu, dan Umur)	60
Lampiran 5.	Jawaban Responden Berdasarkan Pertanyaan Tentang Sosial Ekonomi (Ketersediaan Pangan)	63
Lampiran 6.	Jawaban Responden Berdasarkan Pertanyaan Tentang Sosial Ekonomi (Pola Makan Ibu Saat Hamil)	66
Lampiran 7.	Jawaban Responden Berdasarkan Pertanyaan Tentang Sosial Ekonomi (Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga)	69
Lampiran 8.	Analisis Statistik Deskriptif	72
Lampiran 9.	Analisis Regresi Linier Berganda	74
Lampiran 10.	Distribusi F Tabel	77
Lampiran 11.	Distribusi T Tabel	78
Lampiran 12.	Foto Responden	79

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang. Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi. Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis (Sutarto dkk., 2018).

Menurut penelitian faktor yang menyebabkan stunting pada anak merupakan proses kumulatif yang terjadi saat kehamilan masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan. Stunting terjadi karena faktor penyebab seperti genetik, riwayat berat lahir, riwayat penyakit infeksi, pendapatan orangtua, jenis kelamin, umur, status gizi, sangat mempengaruhi kejadian stunting (WHO, 2012).

Stunting merupakan gambaran gangguan pada sosial ekonomi yang akan berakibat pada berat badan lahir rendah dan kekurangan gizi pada masa balita jadi mengakibatkan pertumbuhan yang tidak sempurna pada masa berikutnya. Stunting merupakan pertumbuhan linier dengan panjang badan sebesar <-2 z score atau lebih (Kemenkes, 2016).

Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kemenkes, 2018).

Diketahui di Indonesia, sebanyak 10 provinsi termasuk dalam kategori berat, dan 5 besar diantaranya adalah provinsi Sulawesi Selatan, disusul Aceh, Sulawesi Barat dan Nusa Tenggara Timur. Masalah kesehatan masyarakat dianggap berat bila prevalensi pendek sebesar 30- 39% dan serius bila prevalensi pendek $\geq 40\%$. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Selatan masih termasuk dalam kategori berat (Nurjanna, 2019).

Prevalensi stunting umur 0-59 bulan di Provinsi Sulawesi Selatan untuk kategori sangat pendek 12,52% dan pendek 23,22%, jadi prevalensi stunting di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 35,74%. Prevalensi stunting berdasarkan mata pencaharian atau pekerjaan sebagai petani/buruh tani di Provinsi Sulawesi Selatan untuk kategori sangat pendek 14,25% dan pendek 25,06%, sehingga prevalensi stunting 39,31%. Data stunting di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan umur 0-59 bulan untuk kategori sangat pendek 18,28% dan pendek 26,17%, sehingga prevalensi stunting di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan 44,45%. (Balitbangkes, 2019).

Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki kasus stunting yang tinggi. Hal tersebut menjadi salah satu fokus penanganan pemerintah Kabupaten Gowa untuk menurunkan angka kejadian stunting yang terjadi di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020. Kabupaten Gowa berfokus pada lima kecamatan yang menjadi daerah lokus penanganan stunting diantaranya adalah Kecamatan

Bontonompo, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kecamatan Barombong, Kecamatan Manuju, dan Kecamatan Bajeng Barat.

Tabel 1. Data Stunting Balita (0-5 tahun) di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Kecamatan	Sasaran Riil	TB/U			
			Balita Diukur		Stunting (0-5 thn)	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	Bontonompo	3821	3151	82.47	644	20.44
2	Bontonompo Selatan	2493	2327	93.34	434	18.65
3	Bajeng	6806	5536	81.34	164	2.96
4	Bajeng Barat	2314	2273	98.23	182	8.01
5	Pallangga	7586	5379	70.91	140	2.60
6	Barombong	3492	3492	100.00	199	5.70
7	Somba Opu	9591	7712	80.41	78	1.01
8	Bontomarannu	2323	2323	100.00	98	4.22
9	Pattallassang	3458	2764	79.93	182	6.58
10	Parangloe	1432	1204	84.08	58	4.82
11	Manuju	1206	962	79.77	86	8.94
12	Tinggimoncong	2394	2077	86.76	69	3.32
13	Tombolopao	2547	2212	86.85	93	4.20
14	Parigi	956	734	76.78	47	6.40
15	Bungaya	1197	1027	85.80	231	22.49
16	Bontolempangan	831	831	100.00	159	19.13
17	Tompobulu	1719	1419	82.55	50	3.52
18	Biringbulu	2765	1811	65.50	42	2.32
Kabupaten		56931	47234	82.97	2956	6.26

Sumber: e-PPGBM Agustus 2020

Berdasarkan tabel 1, Kecamatan Bontonompo merupakan salah satu kecamatan dari total 18 kecamatan di Kabupaten Gowa yang memiliki kasus stunting tertinggi, dengan jumlah kasus sebanyak 644 balita dengan prevalensi 20,44% dari total 3.151 balita yang diukur.

Sektor pertanian memiliki pengaruh terhadap masalah gizi terutama produksi pangan dan ketahanan pangan rumah tangga. Permasalahan gizi pada keluarga petani tidak akan terjadi jika pangan dapat diproduksi dalam jumlah dan ragam yang mencukupi, dan bahan pangan yang tersedia cukup di tingkat rumah tangga serta petani memiliki cukup uang untuk membeli kebutuhan pangan yang tidak ditanam, namun permasalahan gizi pada petani dapat terjadi karena faktor kemiskinan (Safitri dkk., 2017).

Kejadian stunting muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, dan sering menderita penyakit secara berulang karena *higiene* maupun sanitasi yang kurang baik. Stunting pada anak balita merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang dapat memberikan gambaran gangguan keadaan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau dan pada dua tahun awal kehidupan anak dapat memberikan dampak yang sulit diperbaiki (Sudiman dalam Ngaisyah, 2015).

Salah satu penyebab tidak langsung dari masalah stunting adalah status sosial ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, karena jika 3ertani3an. Tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup supaya bisa berkesempatan untuk hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat, sedangkan pekerjaan yang lebih baik orang tua selalu sibuk bekerja sehingga tidak tertarik untuk memperhatikan masalah yang dihadapi anak- anaknya, padahal sebenarnya anak-anak tersebut benar-benar membutuhkan kasih 3ertan orangtua (Adriani, 2012).

Masalah gizi kurang yang ada sekarang ini antara lain disebabkan karena konsumsi yang tidak adekuat dipandang sebagai suatu permasalahan ekologis yang tidak saja disebabkan oleh ketidak cukupan ketersediaan pangan dan zat-zat gizi tertentu tetapi juga dipengaruhi oleh kemiskinan, sanitasi lingkungan yang kurang baik dan ketidaktahuan tentang gizi. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, disamping itu keadaan sosial ekonomi juga berpegaruh pada pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makananya serta kebiasaan hidup sehat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting balita (Ngaisyah, 2015).

Kejadian stunting secara tidak langsung dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga. Status ekonomi keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pekerjaan orang tua, tingkat 3ertani3an orang tua dan jumlah anggota keluarga. Status ekonomi keluarga akan mempengaruhi kemampuan pemenuhan gizi keluarga maupun kemampuan mendapatkan layanan kesehatan. Anak pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah lebih berisiko mengalami stunting karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah, meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi (Fernald dkk dalam Fikrina, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kejadian stunting pada keluarga petani di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi dan kejadian stunting pada keluarga petani di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Apa saja faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kejadian stunting pada keluarga petani di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dan kejadian stunting pada keluarga petani di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kejadian stunting pada keluarga petani di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan dan merupakan salah satu persyaratan penyelesaian studi pada Jurusan Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
2. Bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini akan dijadikan sumber informasi dalam menganalisis dan mengatasi masalah stunting yang ada di sekitar.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan serta wawasan dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi terbaru.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi meliputi kemampuan sosial ekonomi masyarakat perdesaan dalam memenuhi kebutuhan dalam membina keluarga dan membangun pemukiman yang layak dan sesuai standar. Kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan permukiman masyarakat di latar belakang status sosial keluarga. Status sosial ekonomi yaitu kedudukan tertentu seseorang terhadap masyarakat lainnya dalam suatu kelompok atau kelas masyarakat. Syarat menjadi anggota kelas masyarakat ialah menjalankan beberapa aktivitas ekonomi, bentuk dan jumlah pendidikan resmi, jumlah penghasilan, bentuk perumahan, dan lain-lain. Status sosial keluarga yang rendah menyebabkan ketidakmampuan dalam memberikan fasilitas tempat tinggal yang sesuai dengan standar kebutuhan tempat tinggal. (Basrowi dalam Wanimbo, 2019).

Menurut Polak dalam Abdulsyani dalam Wijianto dkk (2016), status (kedudukan) memiliki dua aspek yaitu aspek yang pertama yaitu aspek struktural, aspek struktural ini bersifat hierarkis yang artinya aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek status yang kedua yaitu aspek fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang. Kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok sosial. Makin tinggi kedudukan seseorang maka makin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan.

Mengenai kondisi sosial ekonomi, Yayuk Yuliati menjelaskan kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok di mana kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya disebut dengan *culture activity*, kemudian ia juga menjelaskan pula bahwa dalam semua masyarakat di dunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena disamping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga orang-orang yang dianggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlah maupun ragamnya (Basrowi, 2010).

Menurut Basrowi (2010) kondisi sosial adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan atau situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial. Sedangkan keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Status sosial-ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial di posisi tertentu dalam struktur masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi si pembawa statusnya.

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers dalam Basrowi (2010), keadaan sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Menurutnya pula ada ciri-ciri keadaan sosial ekonomi yaitu sebagai berikut:

a. Lebih berpendidikan.

- b. Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan.
- c. Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar.
- d. Mempunyai ladang luas.
- e. Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk.
- f. Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit.
- g. Pekerjaan lebih spesifik.

Manfaat dalam konteks sosial ekonomi bagi masyarakat dari suatu program pendidikan adalah berupa perbaikan dalam hal penghasilan, produktivitas, kesehatan, nutrisi, kehidupan keluarga, kebudayaan, rekreasi, dan partisipasi masyarakat. Perbaikan penghasilan dan sebagian produktivitas, adalah merupakan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Perbaikan dari sebagian produktivitas, kesehatan, makanan, kehidupan keluarga, kebudayaan, rekreasi, dan partisipasi adalah merupakan manfaat sosial bagi masyarakat (Ahmed dalam Basrowi, 2010).

Agar anak dapat memperoleh pendidikan yang baik maka orang tua harus pandai mengarahkan agar anaknya tidak terpengaruh apabila kondisi sosial mereka tidak mendukung tercapainya pendidikan dengan baik. Orang tua juga harus mengusahakan agar lingkungan sosial di sekitar dapat dijadikan sebagai pendukung tercapainya pendidikan yang maksimal (Basrowi, 2010).

2.2 Stunting

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki Panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes, 2018).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Kemenkes, 2018).

Stunting atau gagal tumbuh adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan yang dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO. Kondisi stunting dapat dilihat sejak anak berusia dua tahun. Stunting merupakan kondisi yang disebabkan oleh kurang seimbangannya asupan gizi pada masa periode emas, bukan disebabkan oleh kelainan hormon pertumbuhan maupun akibat dari penyakit tertentu (Ni'mah dkk, 2015).

Stunting atau perawakan pendek (*shortness*) adalah suatu keadaan tinggi badan (TB) seseorang yang tidak sesuai dengan umur, yang penentuannya dilakukan dengan menghitung

skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Seseorang dikatakan stunting bila skor Z-indeks TB/U-nya di bawah -2 SD (standar deviasi). Kejadian stunting merupakan dampak dari asupan gizi yang kurang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya kesakitan, atau merupakan kombinasi dari keduanya. Kondisi tersebut sering dijumpai di negara dengan kondisi ekonomi kurang (Apoina, 2016).

Pertumbuhan stunting yang terjadi pada usia dini dapat berlanjut dan berisiko untuk tumbuh pendek pada usia remaja. Anak yang tumbuh pendek pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas, sebaliknya anak yang tumbuh normal pada usia dini dapat mengalami *growth faltering* pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 14 kali tumbuh pendek pada usia pra-pubertas (Aryastami, 2015).

Menurut Yustika dalam Sutarto dkk (2018), stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI diberikan/mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MPASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman.
2. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas. Informasi yang dikumpulkan dari publikasi Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013 dan anak belum mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai serta masih terbatasnya akses ke layanan pembelajaran dini yang berkualitas (baru 1 dari 3 anak usia 3-6 tahun belum terdaftar di layanan PAUD/Pendidikan Anak Usia Dini).
3. Masih kurangnya akses rumah tangga / keluarga ke makanan bergizi. Penyebabnya karena harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal.
4. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih.

Pendek yang merupakan hasil dari gen bawaan ditambah kondisi gizi pada janin dan bayi ditambah infeksi dan faktor epigenetik lainnya, akan berdampak pada jangka pendek maupun panjang, yang pada gilirannya meningkatkan penyakit dan menjadi beban yang berat. Untuk melihat pertumbuhan bayi khususnya panjang badan, pertumbuhan anak dari sejak lahir sampai usia 15 bulan dapat terjadi gangguan pertumbuhan, mungkin karena asupan gizi yang kurang, seringkali menderita penyakit infeksi, atau faktor determinan lainnya. Anak-anak yang

berat badan waktu lahir 4000 gram. Ini berarti kejadian *double burden* sudah mulai nampak pada bayi lahir. Menjaga bayi dengan lahir normal menjadi sangat penting, agar status gizi bisa menjadi lebih baik (Kemenkes, 2013).

Banyak faktor yang menyebabkan stunting pada balita, namun karena mereka sangat tergantung pada ibu/keluarga, maka kondisi keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi keluarga akan berdampak pada status gizinya. Pengurangan status gizi terjadi karena asupan gizi yang kurang dan sering terjadinya infeksi. Jadi faktor lingkungan, keadaan dan perilaku keluarga yang mempermudah infeksi berpengaruh pada status gizi balita. Kecukupan energi dan protein per hari per kapita anak Indonesia terlihat sangat kurang jika dibanding Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan baik pada anak normal atau pendek. Hal ini sangat menarik, ternyata asupan energi maupun protein tidak berbeda bermakna antara anak-anak yang tergolong pendek atau normal. Diasumsikan secara umum, konsumsi yang diperoleh untuk seluruh anak (pendek atau normal), kondisinya sama, kurang dari AKG. Jika hal ini berlangsung bertahun-tahun maka terjadi masalah kronis (Trihono dkk, 2015).

Stunting merupakan suatu keadaan sebagai akibat interaksi makanan dan kesehatan yang diukur secara antropometri dengan menggunakan indikator panjang badan menurut umur pada ambang batas <-2 SD jika dibandingkan dengan standar WHO–*Anthro*. Seorang anak dikatakan berstatus gizi pendek (stunting) apabila pada indeks antropometri berdasarkan indikator TB/U berada pada ambang batas <-2 SD baku rujukan WHO–*Anthro*. Anak yang gizi kurang (stunting) berat mempunyai rata-rata IQ 11 poin lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata anak yang tidak mengalami gangguan gizi atau stunting (WHO, 2010).

2.3 Keluarga Petani

Keluarga merupakan faktor utama dalam menentukan tingkat ketercapaian pendidikan anak-anaknya. Namun pendidikan keluarga tidak semata-mata tergantung pada keluarga itu sendiri, oleh karena itu suatu keluarga tertentu hidup berdampingan dengan keluarga-keluarga lain. Pengaruh keluarga lainnya tidaklah boleh dikesampingkan, demikian halnya dengan unsur-unsur lainnya dalam masyarakat, yang kesemuanya disebut sebagai kondisi sosial (Soekanto dalam Basrowi, 2010).

Keluarga merupakan salah unit sosial terkecil dalam masyarakat. Dimana keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam memulai kehidupan dan berinteraksi dengan orang lain. Dimana didalam keluarga setiap anggotanya memiliki tugas dan fungsinya masing-masing, dan setiap anggota tersebut harus melaksanakan tugas dan fungsinya tersebut untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pada kajian yang telah dilakukan, bahwa teori keluarga yang dibahas dalam makalah ini memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Seperti teori struktural fungsional berkaitan dengan keseimbangan antara sistem yang ada di keluarga dan masyarakat serta keluarga mengikuti konsensus atau kesepakatan yang ada pada masyarakat. Sedangkan teori sosial konflik bertentangan dengan teori struktural fungsional, dimana sosial konflik tidak setuju dengan konsensus yang ditawarkan oleh masyarakat dan memandang konflik dan perubahan merupakan hal yang normal. Teori gender dan feminis membahas mengenai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam segala hal termasuk pekerjaan dan pendidikan. Teori ekologi membahas mengenai interaksi dan pengaruh antara individu dengan lingkungannya, dimana lingkungan dapat mempengaruhi pertumbuhan individu tersebut. Dan teori perkembangan membahas mengenai perkembangan pada keluarga

memalui tahapan-tahapan tertentu. Konflik atau permasalahan yang terjadi dalam keluarga dapat bermacam-macam, sehingga keluarga perlu memiliki ketahanan keluarga yang baik untuk menghadapi segala permasalahan yang ada agar dapat mencapai tujuan bersama yang diinginkan oleh keluarga (Nurjanah, 2019).

Menurut Richard dalam Wanimbo (2019), pengertian petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku, industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.

Menurut Sensus Pertanian dalam Wanimbo (2019) rumah tangga pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian. Dari keadaan kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani yang dapat dilihat dari indikator kepemilikan lahan, pendapatan, status kondisi rumah tempat tinggal, dan pendidikan dapat membentuk tipe rumah tangga petani berdasarkan kelas yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah (Wanimbo, 2019).

2.4 Kejadian Stunting pada Keluarga Petani

Pertanian berpengaruh terutama terhadap gizi melalui produksi pangan dan ketahanan pangan keluarga. Jika pangan diproduksi dalam jumlah dan ragam yang cukup, kemudian bahan tersedia dengan cukup di tingkat desa atau masyarakat dan keluarga memiliki uang yang cukup untuk membeli keperluan pangan yang tidak ditanam di tempatnya maka tidak akan banyak terjadi kurang gizi (Suhardjo dkk dalam Safitri dkk, 2017).

Rumah tangga petani masih mengeluarkan bagian yang lebih besar untuk keperluan pangannya dan masih belum memprioritaskan terpenuhinya kecukupan gizi bagi keluarga. Status ketahanan pangan rumah tangga responden terbanyak adalah tidak tahan pangan yang berarti bahwa sebagian besar rumah tangga responden harus mengeluarkan sejumlah uang yang lebih banyak untuk memperoleh pangan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka (Amaliyah dkk dalam Safitri dkk, 2017).

Rendahnya ketahanan pangan keluarga dapat disebabkan karena kurangnya ketahanan pangan keluarga, akses pangan, pemanfaatan pangan dan keberagaman pangan keluarga. Ketahanan pangan keluarga yang tidak mencukupi dapat menyebabkan asupan pangan menjadi berkurang dan berdampak pada status gizi seseorang (Arliaus dkk, 2017).

Faktor yang mempengaruhi status gizi diantaranya adalah asupan zat gizi, pola pengasuhan anak, dan pendapatan keluarga, pada salah satu penelitian didapat hasil akhir pengetahuan tentang gizi dalam kategori kurang sebesar 53,13% sedangkan pengetahuan gizi

ibu pada kategori baik sebesar 46,87, hal tersebut menunjukkan banyak ibu yang masih kurang dalam pengetahuan tentang gizi (Nurhikmah 2011).

2.5 Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Keluarga Petani

Salah satu penyebab tidak langsung dari masalah stunting adalah status sosial ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orangtua, karena jika pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup supaya bisa berkesempatan untuk hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat, sedangkan pekerjaan yang lebih baik orang tua selalu sibuk bekerja sehingga tidak tertarik untuk memperhatikan masalah yang dihadapi anak-anaknya, padahal sebenarnya anak-anak tersebut benar-benar membutuhkan kasih sayang orangtua (Adriani dalam Ngaisyah, 2015).

Faktor yang mempengaruhi status gizi diantaranya adalah asupan zat gizi, pola pengasuhan anak, dan pendapatan keluarga, pada salah satu penelitian didapat hasil akhir pengetahuan tentang gizi dalam kategori kurang sebesar 53,13% sedangkan pengetahuan gizi ibu pada kategori baik sebesar 46,87, hal tersebut menunjukkan banyak ibu yang masih kurang dalam pengetahuan tentang gizi (Nurhikmah 2011).

Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi kejadian stunting pada keluarga petani adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Orangtua

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas yang ada pada dirinya melalui pendidikan formal ataupun non formal agar tercipta suatu cita-cita yang diinginkannya. Sudah diketahui bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Demi mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut maka dilaksanakanlah pendidikan melalui berbagai jalur baik pendidikan formal dan non formal. Dalam jalur pendidikan formal sendiri terdapat beberapa jenjang pendidikan sekolah yang terdiri dari, pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Pirdaus, 2019).

Pendidikan merupakan salah satu syarat memperlancar dalam pembangunan pertanian. Keterbatasan pendidikan yang dimiliki seseorang dapat menjadi kendala pembangunan yaitu terdapat cara berpikir serta mengambil keputusan petani yang berpendidikan tinggi akan lebih rasional dalam berpikir dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah (Pinem, 2019).

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat konsumsi pangan seseorang dalam memilih bahan pangan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung memilih bahan pangan yang lebih baik dalam kuantitas maupun kualitas dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah (Sulistjiningsih, 2011).

2. Pengetahuan Ibu

Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi anaknya dan akan sukar untuk memilih makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya (Olsa dkk, 2017).

Peranan orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan

perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang (Devi, 2012).

3. Umur

Umur mempengaruhi perilaku petani terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Petani yang bekerja dalam usia produktif akan lebih baik dan maksimal dibandingkan usia non produktif. Selain itu, umur juga dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat aktivitas petani dalam bekerja (Hasyim, 2006).

4. Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan pokok rumah tangga dapat digunakan sebagai acuan banyaknya jumlah pangan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Ketersediaan pangan pokok yang dianalisis pada penelitian ini hanya terbatas pada ketersediaan pangan dari beras. Upaya memenuhi ketersediaan pangan pokok rumah tangga berupa input meliputi produksi usahatani, pembelian, pemberian dari pihak lain, raskin, dan peminjaman dari lumbung dikurangi dengan output usahatani yang dijual, aktivitas sosial, aktivitas agama, iuran lumbung dan pangan yang diberikan kepada pihak lain (Mariyani dkk, 2017).

Ketersediaan pangan merupakan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan yang cukup baik segi kuantitas dan kualitas dan keamanannya. Kurang tersedianya pangan dalam suatu keluarga secara terus-menerus akan menyebabkan terjadinya penyakit akibat kurang gizi pada keluarga (Fikrina, 2017).

5. Pola Makan Ibu Saat Hamil

Pola makan selama hamil sama seperti kondisi orang normal. Ada yang mengkhususkan untuk memilih makanan tertentu, namun ada pula yang tidak memberikan perlakuan khusus pada ibu hamil karena kondisi hamil dianggap suatu peristiwa yang wajar. Kebiasaan makan dipengaruhi oleh ketersediaan makan di lingkungan (Praditama, 2014).

Pola makan yang baik dan benar mengandung karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan mineral. Pola makan tiga kali sehari yaitu makan pagi, selingan siang, makan siang, selingan sore, makan malam dan sebelum tidur. Makanan selingan sangat diperlukan, terutama jika porsi makanan utama yang dikonsumsi saat makan pagi, makan siang dan makan malam belum mencukupi. Makan selingan tidak boleh berlebihan karena dapat menyebabkan nafsu makan saat menyantap makanan utama berkurang akibat kekenyangan makanan selingan (Sari, 2012).

Faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi kejadian stunting pada keluarga petani adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan

Menurut Sukirno dalam Pirdaus (2019) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu Menurut Reksoprayitno dalam Pirdaus (2019) pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun.

Variabel ekonomi yang cukup dominan dalam mempengaruhi konsumsi pangan adalah pendapatan perkapita keluarga dan harga. Meningkatnya pendapatan maka akan meningkat

peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan. Sehingga orang tua yang menghasilkan pendapatan tinggi, akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder. Keadaan ekonomi keluarga relative mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan, terutama pada golongan miskin. Hal ini disebabkan karena penduduk golongan miskin menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan makan. Dua perubahan ekonomi yang cukup dominan sebagai determinan konsumsi pangan maupun harga komoditas kebutuhan dasar (Sulistjiningsih, 2011).

2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang masih sekolah dan bukan atau tidak bekerja, dimana segala kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga/kepala rumah tangga yang akan berpengaruh pada aktivitas dan cara pengambilan keputusan serta kemampuan petani dalam mengelola usahatani lahan pekarangan. Jumlah anggota keluarga erat kaitannya dengan pendapatan. Jumlah anggota keluarga yang berada pada usia produktif merupakan sumber tenaga kerja yang akan meningkatkan pendapatan usahatani karena dapat aktif pada usahatani. Apabila seseorang tidak berusia produktif maka dianggap menjadi beban bagi kepala keluarga (Cepriadi dkk, 2012).

Anggota keluarga petani terdiri dari istri, anak, adik, orangtua dan anggota keluarga lainnya, dimana kebutuhan sehari-harinya ditanggung oleh rumah tangga petani yang bersangkutan. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi produksi pertanian jika dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Namun tidak semua anggota keluarga digunakan untuk tenaga kerja, sehingga tidak mempengaruhi produksi usahatani (Cepriadi dkk, 2012).

2.6 Kerangka Pemikiran

Stunting merupakan masalah gizi yang biasanya terjadi pada anak-anak yang mengakibatkan pertumbuhan tinggi pada anak-anak menjadi lambat atau dapat dikatakan pendek. Faktor penyebab stunting pada keluarga petani umumnya terjadi berdasarkan faktor-faktor sosial ekonomi. Faktor sosial yang mempengaruhi stunting diantaranya adalah Pendidikan orangtua, umur, ketersediaan pangan, dan pola makan ibu saat hamil. Faktor ekonomi yang mempengaruhi stunting adalah pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga. Keluarga petani merupakan keluarga yang salah satu atau lebih anggota keluarganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual.

Dengan demikian, perlu dilakukan kajian mengenai faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kejadian stunting pada keluarga petani di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pikir dapat dilihat di bawah ini: